

Hubungan Pemanfaatan Sumber Informasi Dengan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Kesehatan Reproduksi

¹ Ekawaty Prasetya, ² Siti Surya Indah Nurdin, ³ Zul Fikar Ahmad

^{1,2} Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

³ Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email : ekawaty.prasetya@ung.ac.id

ABSTRACT

Reproductive health is a state of complete physical, mental and social well-being all aspects related to the reproductive system, its functions and processes. This study aims of the study to determine the relationship between the use of information sources and the attitudes of women of childbearing age about reproductive health. This study was conducted in the Working Area of the East City Health Center in 2020. This study is a quantitative analytic with a cross sectional study design. Samples was selected used purposive sampling. Sample sizes is 67 woman. Data analysis used Fisher's Exact Test. The results showed that out of 67 respondents, those who did not utilize health information sources had the highest distribution of 74.1%. Unfavorable attitudes towards reproductive health have the highest distribution of 46.3%. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between the use of health information sources and the attitudes of women of childbearing age about reproductive health (p -Value = 0.000). Utilization of health information sources should be maximized to increase positive attitudes towards reproductive health.

Keywords: Information, Women of Childbearing Age (WUS), Reproduction.

ABSTRAK

Kesehatan Reproduksi merupakan keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemanfaatan sumber informasi dengan sikap wanita usia subur tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional study. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 67 orang. Analisis data menggunakan *Fisbert Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 orang responden bahwa yang tidak memanfaatkan sumber informasi kesehatan memiliki distribusi tertinggi yaitu sebesar 74,1%. Sikap kurang baik terhadap kesehatan reproduksi memiliki distribusi tertinggi yaitu sebesar 46,3%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatar pemanfaatan sumber informasi kesehatan dengan sikap wanita usia subur tentang kesehatan reproduksi (p -Value = 0,000). Pemanfaatan sumber informasi kesehatan harus dimaksimalkan untuk meningkatkan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi.

Kata kunci : Informasi, Wanita Usia Subur (WUS), Reproduksi.

PENDAHULUAN

Kesehatan Reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya. Kesehatan reproduksi yaitu keadaan yang sehat organ reproduksinya, yang bebas dari penyakit menular seksual maupun Infeksi Menular Seksual.(1).

Puskesmas memegang peran penting dalam penyebar luasan informasi tentang Kesehatan Reproduksi Wanita Usia Subur sebagai sumber informasi kesehatan. Informasi yang didapatkan di Puskesmas yaitu Promosi Kesehatan melalui Penyuluhan (2). Untuk penyuluhannya dilakukan Penyuluhan dengan metode tanya jawab dan ceramah, penyuluhan menggunakan film, dan penyuluhan menggunakan leaflet. Dengan adanya informasi melalui penyuluhan yang diberikan Puskesmas diharapkan agar masyarakat khususnya Wanita Usia Subur memanfaatkan informasi yang didapatkan.

Pelayanan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan oleh wanita usia subur untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan seperti aborsi, Infeksi Menular Seksual, HIV-AIDS dan juga salah satu akibatnya wanita usia subur kurang memanfaatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang telah didapatkan baik didapat dari Puskesmas setempat melalui penyuluhan ataupun didapatkan melalui media massa (3).

Pada kenyataannya, banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan informasi, dilihat dari datanya dimana masyarakat yang datang pada saat penyuluhan ataupun yang datang untuk memeriksakan kesehatannya hanya sebagian yang datang kembali ke Puskesmas untuk berobat. Jumlah datanya pada tahun 2015 ada 225 orang yang mendapatkan informasi tentang Infeksi Menular Seksual akan tetapi yang datang kembali ke Puskesmas

untuk berobat hanya 101 orang dari 225 orang, maka dari itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa masih 55% masyarakat yang tidak memanfaatkan informasi.

Berdasarkan Data sekunder yang di peroleh peneliti di Puskesmas Kota Timur ditemukan kasus kesehatan reproduksi yaitu Infeksi Menular Seksual pada wanita usia subur dari tahun 2013 pada bulan juli-desember sebanyak 541 orang. Pada tahun 2014 masalah Infeksi Menular Seksual di temukan sebanyak 399 orang. Sedangkan pada tahun 2015 IMS ditemukan sebanyak 225 orang.

Upaya promosi kesehatan dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi di Puskesmas perlu diarahkan pada wanita usia subur pada umur 20 tahun – 40 tahun. Karena masih banyak masyarakat khususnya wanita usia subur yang kurang mendapatkan dan memanfaatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Dimana banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan informasi seperti faktor akses dari rumah ke Puskesmas dan juga faktor Pekerjaan (4).

Wilayah kerja Puskesmas Kota Timur, setelah saya bandingkan dengan 2 Puskesmas yang ada di Kabupaten Gorontalo yakni Puskesmas Telaga Biru dan Puskesmas Telaga, bahwa pada 2 Puskesmas ini tidak terdapat kasus IMS. Melainkan pada Puskesmas Kota Timur yang terdapat kasus IMS yang paling banyak. Maka dari itu wilayah kerja puskesmas yang menjadi sasaran tempat penelitian karena memiliki populasi masyarakat yang banyak kasus kesehatan reproduksi seperti Infeksi Menular Seksual sejak tahun 2019. Oleh karena itu sangat penting untuk menilai bagaimana hubungan Pemanfaatan Sumber Informasi dengan Sikap Wanita Usia Subur tentang Kesehatan Reproduksi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada februari – april 2021 di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat wanita usia subur yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur, Kota Gorontalo. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian (5). Adapun pertimbangan yang ditentukan untuk menentukan sampel adalah wanita usia subur yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi khususnya yang mengidap Infeksi Menular Seksual dan berusia 20-40 tahun. Besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 orang wanita usia subur.

Karakteristik umum responden diukur dengan menggunakan distribusi frekuensi. Hubungan pemanfaatan sumber informasi dengan sikap wanita usia subur tentang kesehatan reproduksi dianalisis dengan menggunakan *Fisbert Exact test / Chi Square test*.

HASIL

Data karakteristik umum responden yang dikumpulkan adalah umur, pendidikan responden, pekerjaan, dan status perkawin. Adapun gambaran karakteristik umum responden ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan usia responden, sebagian besar responden berusia 20 – 26 tahun yakni 33 orang (49,3%) dan yang paling rendah adalah responden yang berusia 34-40 tahun yakni 15 orang (22,4%). Berdasarkan pendidikan responden, SMA memiliki distribusi tertinggi

yaitu sebanyak 32 orang (47,8%), dan yang paling rendah berpendidikan SD sebanyak 16 orang (23,9%).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Umum Responden

Karakteristik Umum	n	%
Umur		
20-26 tahun	33	49,3
27-33 tahun	19	28,4
34-40 tahun	15	22,4
Pendidikan		
SD	16	23,9
SMP	19	28,4
SMA	32	47,8
PT	0	0
Pekerjaan		
Wiraswasta	10	14,9
PNS	0	0
Karyawan	18	26,9
IRT	39	58,2
Status Perkawinan		
Menikah	48	91,4
Belum Menikah	19	8,6

Sumber : Data Primer

Responden yang menjadi IRT memiliki distribusi tertinggi yaitu sebanyak 39 orang (58,2%). Tidak ditemukan responden yang bekerja sebagai PNS. Berdasarkan status perkawinan responden, responden yang telah menikah memiliki distribusi tertinggi, yaitu sebesar 91,4% jika dibandingkan dengan responden yang belum menikah yang hanya sebesar 8,6%.

Gambaran umum tentang pemanfaatan sumber informasi kesehatan dan sikap wanita usia subur terhadap kesehatan reproduksi ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang tidak memanfaatkan sumber informasi kesehatan ditemukan lebih tinggi (73,1%) jika dibandingkan dengan responden yang memanfaatkan sumber informasi (26,9%). Berdasarkan sikap wanita usia subur responden, sikap kurang baik terhadap

kesehatan reproduksi memiliki distribusi tertinggi jika dibandingkan sikap responden yang Cukup baik dan Baik, yaitu sebesar 46,3%.

Tabel 2. Gambaran Pemanfaatan Sumber Informasi Kesehatan dan Sikap Wanita Usia Subur

Variabel Penelitian	n	%
Pemanfaatan Sumber Informasi		
Memanfaatkan	18	26,9
Tidak memanfaatkan	49	73,1
Sikap Wanita Usia Subur		
Kurang Baik	31	46,3
Cukup Baik	16	23,9
Baik	20	29,9

Sumber : Data Primer

Hasil analisis hubungan pemanfaatan sumber informasi kesehatan dengan sikap wanita usia tentang kesehatan reproduksi ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan sumber informasi kesehatan dengan sikap wanita usia subur tentang kesehatan reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur, Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden lebih banyak berusia 20 – 26 tahun. Faktor usia menurut Purnawati seseorang

dikatakan semakin cukup umur semakin dewasa cara berpikir seseorang yang tentunya juga semakin mudah menerima dan memahami informasi meskipun pada usia tertentu (lanjut usia) akan memperlihatkan penurunan kemampuan itu (6). Sesuai teori usia Responden berusia 20-40 tahun, termasuk golongan usia dewasa dan matang, oleh karenanya memiliki kemampuan mengambil keputusan untuk rajin dalam melakukan konsultasi dan berobat (7).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan responden di wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur tergolong tinggi. Hasil penelitian bahwa masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan tetapi hasil yang didapatkan masih banyak responden yang tidak memanfaatkan informasi kesehatan reproduksi yang mereka dapatkan pada saat SMA maupun pada saat sekarang, sehingga responden yang berada pada sikap baik sangat kurang karena banyak masyarakat yang tidak mau berkonsul dan berobat setelah mereka mendapatkan informasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian di Puskesmas Ngaliyan Semarang menunjukkan bahwa pendidikan tidak selamanya berbanding lurus dengan sikap seseorang dimana pendidikan tidak berhubungan dengan kepatuhan berobat (8).

Tabel 3. Hubungan Pemanfaatan Posyandu dengan Sikap Wanita Usia Subur tentang Kesehatan Reproduksi di Puskesmas Kota Timur

Pemanfaatan Sumber Informasi	Sikap Wanita Usia Subur						Total	p-Value	
	Kurang		Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%			
Tidak memanfaatkan	29	43,3	15	22,4	5	7,5	49	73,1	0,000
Memanfaatkan	2	3,0	1	1,5	15	22,4	18	26,9	
Total	31	46,3	16	23,9	20	29,9	67	100	

Sumber : Data Primer

Wanita usia subur yang mau berkonsultasi yaitu WUS yang mau datang ke puskesmas untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya. Sedangkan Wanita Usia Subur yang mau berobat yaitu WUS yang sudah tau tentang penyakitnya dan datang ke puskesmas untuk berobat. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang, seharusnya dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang akan membuat orang tersebut semakin peduli terhadap kesehatannya. Pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin sikap yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki (9).

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Fatimah (2019) bahwa Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi cenderung menganggap kesehatan sebagai suatu hal penting, sehingga cenderung untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan lebih besar dibandingkan masyarakat yang memiliki pendidikan rendah. Dikarenakan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah untuk menerima dan menyerap informasi, sedangkan masyarakat yang memiliki pendidikan rendah perilakunya masih dipengaruhi oleh keadaan sekitar (10).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar bekerja sebagai IRT (58,2%). Hal ini mengakibatkan responden hanya sibuk dalam mengurus rumah tangganya sehingga lupa akan kesehatannya. Responden lebih banyak menghabiskan waktunya didalam rumah, sehingga responden kurang berinteraksi dengan masyarakat luar, sehingganya responden kurang mendapatkan informasi, sekalipun mendapatkan informasi responden tidak memanfaatkan informasi yang mereka dapatkan. Wanita yang tidak bekerja (URT) lebih banyak tidak mendapatkan informasi dibandingkan dengan wanita yang bekerja, karena wanita yang bekerja

kemungkinan besar lebih sering keluar rumah, dan lebih sering berinteraksi dengan orang, sehingga informasi yang didapatkan lebih banyak (11).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar sudah menikah. Terdapat kecenderungan wanita usia subur yang sudah menikah cenderung lebih banyak tahu dari pada wanita usia subur yang belum menikah. Akan tetapi wanita usia subur yang sudah menikah pada kenyataan yang ada hal ini justru berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Hal ini terlihat masih banyaknya wanita usia subur yang sudah menikah tetapi apa yang mereka tahu, mereka tidak merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Alasan responden tidak merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka sibuk dengan urusan rumah tangga, mengurus keluarga, sehingga mereka tidak memperhatikan penyakit yang diderita. Untuk itu masih banyak kasus IMS pada wanita usia subur yang sudah menikah dibandingkan dengan wanita usia subur yang belum menikah.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memanfaatkan informasi yakni sebanyak 49 orang (73,1%), dan yang memanfaatkan informasi yakni sebanyak 18 orang (26,9%). Alasan banyaknya responden yang tidak memanfaatkan informasi karena mereka sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, selain itu mereka memikirkan biaya pengobatan, biaya transportasi dan juga jarak rumah antara puskesmas yang begitu jauh membuat masyarakat tidak ada kemauan ataupun malas untuk datang berkonsultasi dan berobat ke puskesmas. Selain itu juga alasan masyarakat yaitu mereka mengatakan bahwa mereka malu untuk datang berkonsultasi dan berobat di Puskesmas. Gambaran aksesibilitas jarak, kurangnya ketersediaan transportasi, biaya berobat, waktu tempuh, dan sikap petugas dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dan

pemanfaatan pelayanan kesehatan (12) (13) (14).

Mengacu pada teori Green satu satunya variabel yang sejalan adalah faktor pemungkin, sedangkan faktor lain-lainnya tidak berhubungan. Sesuai dengan teori perubahan perilaku menurut Green mengemukakan bahwa perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tradisi/kepercayaan, tindakan dan nilai-nilai), faktor pemungkin (ketersediaan sarana prasarana kesehatan, akses pelayanan kesehatan, intensitas informasi dan biaya), faktor penguat (sikap petugas kesehatan, dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat dan tokoh agama). Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku untuk pemanfaatan pelayanan kesehatan dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa faktor pengetahuan, sikap, akses pelayanan kesehatan, intensitas informasi dan dukungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai hubungan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan (15).

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap kurang baik sebesar 46,3%, sikap cukup baik sebesar 23,9% dan sikap baik sebesar 29,9%. Alasan responden paling banyak memiliki sikap kurang baik terhadap kesehatan reproduksi, karena mereka tidak ada kemauan ataupun merasa malas untuk berkonsultasi dan berobat, mereka merasa bahwa penyakit yang mereka derita belum terlalu parah, sehingga mereka merasa acuh tak acuh untuk melakukan konsultasi dan berobat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Husodo (2008), yang menunjukkan perubahan sikap konselor sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi, pada penelitian ini sikap konselor yang sudah mendapatkan penyuluhan tidak ada perbedaan karena setelah penyuluhan masih

ada konselor yang tidak menunjukkan perubahan sikap untuk melakukan konsultasi (16).

Hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap kurang baik. Hal ini di sebabkan karena banyak responden tidak memanfaatkan informasi yang mereka dapatkan. Dikarenakan sebagian besar memiliki sikap acuh tak acuh terhadap kesehatannya. Mereka mengatakan bahwa mereka sibuk dengan pekerjaannya, mereka memikirkan biaya pengobatan dan biaya transportasi, mereka lebih memilih untuk mengobati diri mereka sendiri dengan cara tradisional. Dari hasil penelitian sumber Informasi yang mereka dapatkan ada tiga media yaitu melalui penyuluhan dengan media ceramah dan tanya jawab, melalui media leaflet, dan media film atau audio visual.

Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian tentang banyaknya media massa berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Purwekerto (17).

Hal ini sesuai dengan ungkapan Azwar (2011), bahwa berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang yang kemudian akan membentuk suatu sikap tertentu. Proses perubahan sikap pada individu dipengaruhi oleh penerimaan sebuah pesan, dan berapa penting dan relevan pesan tersebut untuk individu itu sendiri. Sikap WUS terhadap kesehatan reproduksi sangat kurang, hal ini terlihat dari presentase WUS yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan sikap (18). Hasil penelitian di Mangunharjo menunjukkan dengan pengetahuan yang baik maka akan menentukan sikap yang mendukung. Peningkatan pengetahuan yang dilakukan dengan penyebaran pesan dan melakukan keyakinan atas pentingnya kesehatan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, mengerti, tetapi dapat berbuat

sesuatu dan mengetahui apa yang harus dilakukan (19) (20).

Sikap individu dalam menggunakan pelayanan kesehatan tergantung kepada pengetahuan yang dimilikinya, responden yang memiliki sikap kurang baik tentang pemanfaatan pelayanan Puskesmas karna pengetahuan yang didapat masih kurang sehingga mereka tidak yakin dan tidak memiliki minat dalam memanfaatkan pelayanan di Puskesmas. Menurut responden yang pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas dapat menilai pelayanan yang sudah didapatkan, sehingga mereka bisa memilih untuk tetap memanfaatkan atau tidak memanfaatkan. Bagi responden yang mengatakan bahwa pelayanan fasilitas lain jauh lebih baik dibandingkan dengan pelayanan di Puskesmas disebabkan karena pelayanan di Puskesmas (10) (21).

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan sumber informasi kesehatan dengan sikap wanita usia subur tentang kesehatan reproduksi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur. Petugas kesehatan sebaiknya meningkatkan penyuluhan dan tetap mempertahankan kualitas pelayanan pasien Infeksi Menular Seksual seperti melakukan konsultasi secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kumalasari I, Andhyantoro I. Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan. 2012;
2. Nurchandani PS. Evaluasi Promosi Kesehatan Pada Komunitas Pekerja Seks Komersial (Studi Evaluasi Promosi Kesehatan Klinik Infeksi Menular Seksual Puskesmas Baturraden li Kabupaten Banyumas). UNS ; 2013.
3. Aisyaroh N, Kebidanan S, Unissula FIK. Kesehatan Reproduksi Remaja. J Maj Ilm Sultan Agung Univ Sultan Agung. 2010;
4. Margarethy I, Yenni A, Sitorus H. Analisis Lanjut Riskesdas: Hubungan Akses Dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Masyarakat Dengan Mortalitas Akibat Malaria Di Indonesia. 2018;
5. S N. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
6. Purnawati D. Hubungan antara pengetahuan dan sikap pasangan usia subur tentang kesehatan reproduksi terhadap penundaan kehamilan (studi di Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung). UNS (Sebelas Maret University); 2010.
7. Hanifah L, Sulistyorini E. Hubungan Antara Umur Dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pap Smear. Avicenna J Heal Res. 2019;2(1).
8. Trianni L. Hubungan antara tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di puskesmas ngaliyan semarang. Karya Ilm. 2013;
9. Yunus S. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur Dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear Di Rsia Pertiwi Makassar Tahun 2016. J Ilm Kesehat Diagnosis. 2018;12(4):373–82.
10. Fatimah S. Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev. 2019;3(1):121–31.
11. Suraya D, Rachmawati S. Faktor-Faktor Deteksi Dini Kanker Leher Rahim pada Wanita Usia Subur dalam. J MEDIA Kesehat. 2017;10(2):139–45.
12. Ni'mah NA, Hartono H, Lazuardi L. Kondisi geografis dan kepatuhan berobat diabetes mellitus di kokap, kulonprogo, yogyakarta. J Inf Syst Public Heal. 1(3):52–9.
13. Cahyati WH, Maelani T. Sikap Petugas Kesehatan, Waktu Tempuh, Dan Biaya Pelayanan Kesehatan Dengan Putus Berobat Penderita Tuberkulosis Paru. In: Seminar Nasional Kesehatan 2019. 83.

14. Adriana N, Wulandari LPL, Duarsa DP. Akses pelayanan kesehatan berhubungan dengan pemanfaatan fasilitas persalinan yang memadai di Puskesmas Kawangu. *Public Heal Prev Med Arch*. 2014;2(2):175–80.
15. Green L. *Community Health Seventh edition*. United State of America: Mosby Year Book; 1994.
16. Husodo BT, Widagdo L. Pengetahuan dan Sikap Konselor SMP dan SMA dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Kota Semarang. *J Makara Kesehat*. 2008;10(1):29–40.
17. Hakim A, Kadarullah O. Pengaruh informasi media massa terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa sma. *Psycho Idea*. 2016;14(1).
18. S A. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2011.
19. Livana PH, Yulianto E, Hermanto H. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat. *J Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nurs Journal)*. 2018;4(1):1–6.
20. Ahmad ZF. The E-Learning Utilization On Attitudes And Behavior Of Diarrhea Prevention During Pandemic. *Turkish J Comput Math Educ*. 2021;12(6):231–6.
21. Ahmad Z, Nurdin SSI. Faktor Risiko Kejadian Preeklamsia di RSIA Siti Khadijah Gorontalo. *Akademika*. 2019;8(2):150–62.